

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa bahan-bahan ilmiah seperti jurnal, *working paper* dan lain sebagainya yang digunakan sebagai rujukan maupun acuan penelitian terdahulu (*state of the art*), yang dimana sumber ini juga dijadikan sebagai acuan dalam meneliti hasil penelitian. Bahan-bahan ilmiah ini tentu saja mempunyai kaitan terhadap apa yang penulis bahas dalam penelitian ini, keterkaitan ini dapat meliputi keterkaitan tema pembahasan atau subjek serta objek dari penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Jurnal oleh Ayu Putri Khairunnisa dan Mahmuluddin dengan judul “*Stop Asian Hate: Sebuah Respons Rasisme Terhadap Keturunan Asia di Amerika Serikat*” dari Indonesian Journal of International Relations Vol. 6, No.2 Tahun 2022. Tulisan ini menganalisis respons terhadap rasisme yang dialami oleh keturunan Asia di Amerika Serikat melalui. Rasisme terhadap keturunan Asia yang bertempat tinggal di Amerika Serikat terus mengalami eskalasi¹³, terlebih lagi pada era kepemimpinan Presiden Donald Trump seiring dengan menyebarnya Pandemi Covid-19 di Amerika Serikat tahun 2020. Kepribadian rasis yang dimiliki oleh Trump semakin membuat tumbuh subur nya kejahatan rasial terhadap keturunan Asia. Pada jurnal ini dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan teori Ras Kritis, fenomena rasisme terhadap keturunan Asia sangat bertentangan dengan ide-ide Amerika Serikat yang menjunjung pluralitas. Jurnal oleh Ayu Putri Khairunnisa dan Mahmuluddin ini dirujuk karena berisi poin relevan terkait gerakan “*Stop Asian Hate*”. Isi dari pembahasan pada jurnal ini lebih berfokus kepada sejarah masa lalu, dimana ras Asia dianggap sebagai budak. Bukan hanya itu, jurnal ini juga menjelaskan instrumen

¹³ Weiss, P. (2021). A Rising Tide of Hate and Violence against Asian Americans in New York During COVID-19: Impact , Causes , Solutions. Asian American Bar Association of New York.

hukum serta undang-undang pertama di Amerika Serikat terkait pencegahan dan pembatasan imigran berdasarkan asal kebangsaannya dengan alasan sebagai ancaman. Namun pada penelitian yang ingin penulis teliti, penulis lebih berfokus untuk mengkaji mengenai fenomena dan peran masyarakat transnasional dalam pelaksanaan kampanye melalui slogan “*Stop Asian Hate*”.

2. Jurnal oleh Christine Natalia dan Anak Agung Sri Utari dengan judul “*Perspektif Hukum Internasional Dalam Kasus Asian Hate di Amerika Serikat*” dari Jurnal Kertha Semaya, Vol. 10 No. 10 Tahun 2022. Tulisan ini menganalisis latar belakang yang terjadi akibat kasus rasisme di negara Amerika Serikat, Penelitian ini merupakan penelitian normatif dengan menggunakan pendekatan peraturan perundang-undangan (*statute approach*), pendekatan kasus (*case approach*) dan pendekatan sejarah¹⁴. Hasil dari jurnal ini menunjukkan bahwa adanya undang-undang untuk mengatur hak dan kewajiban subjek hukum sehingga dapat berdampingan satu sama lain. Jurnal oleh Christine Natalia dan Anak Agung Sri Utari ini dirujuk karena berisi poin relevan mengenai pembahasan permasalahan terkait isu rasisme, khususnya kepada warga Asia yang semakin memanas dan menimbulkan berbagai kecaman. Pembahasan yang terdapat dalam jurnal oleh Christine Natalia dan Anak Agung Sri Utari ini lebih menekankan melalui sudut pandang hukum, serta konsep yang digunakan pada jurnal ini menggunakan konsep pendekatan peraturan-undang dan kasus.
3. Jurnal oleh Elisabeth Nainggolan, Clariza Farell Kusuma, Azraa Tasya, dan Kinanti Nur Putri Andina dengan judul “*Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate*” dari Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 9, No.2

¹⁴ Peter Mahmud Marzuki. Penelitian Hukum, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2014): 133

Tahun 2021. Pada tulisan ini Gerakan Stop *AAPI Hate* muncul akibat adanya *framing* atau tindakan membingkai suatu isu untuk memberikan pandangan tertentu kepada audiens yang ditargetkan kepada beberapa kelompok atau pihak. Tindakan *framing* ini dibangun oleh media-media Amerika Serikat tentang bagaimana masyarakat setempat memandang ras Asia sebagai “pembawa Covid-19” ke dalam negeri mereka sehingga menimbulkan fenomena *Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate*, yang mana banyak masyarakat setempat menyebarkan kebencian terhadap ras Asia di negara Amerika Serikat. Fenomena ini kemudian dianalisis melalui tiga konsep utama, yaitu: *Social Movement*, Rasialisme, dan juga *Framing*¹⁵. Jurnal oleh Elisabeth Nainggolan, Clariza Farell Kusuma, Azraa Tasya, dan Kinanti Nur Putri Andina ini dirujuk karena berisi poin relevan mengenai pembahasan permasalahan terkait rasialisme terhadap keturunan Asia di negara Amerika Serikat. Jurnal ini membahas sebuah memo setebal 57 halaman yang dibuat oleh Komite Senator Republik Nasional terkait argumen bahwa menyebut Covid-19 sebagai “Virus China” bukanlah perbuatan rasial¹⁶. Pembahasan yang terdapat dalam Jurnal oleh Elisabeth Nainggolan, Clariza Farell Kusuma, Azraa Tasya, dan Kinanti Nur Putri Andina ialah dapat dilihat dari latar belakang serta pembahasan yang lebih berfokus kepada sejarah serta Laporan Nasional Stop AAPI (*Asian-American and Pacific Islanders) Hate*.

4. Jurnal oleh Annisa Indah Sukma, Zakie Asidiky dengan judul “*A Critical Discourse Analysis of NBC News Entitles 'Anti-Asian Hate Incident Reports Nearly Doubled in March, New Data Says'*” dari *Journal of English Language Studies*, 7(2), 209-227; 2022. Tulisan ini menganalisis latar belakang yang menjelaskan bahwa gerakan anti-Asia terjadi bukan hanya

¹⁵ Muhammad Yudistira Meydianto, “Konstruksi Media Online Mengenai Pemberitaan Blame Game Terkait Asal Mula Munculnya Virus Corona Analisis Framing Pada Newyorktimes.Com Dan Xinhua.Com,” *Jurnal Studi Jurnalistik* 2, no. 2 (2020): 168,

¹⁶ “Trump on ‘Chinese Virus’ Label: ‘It’s Not Racist at All’”, *Politico*, 18 Maret 2020. Diakses 23 Desember 2022, <https://www.politico.com/news/2020/03/18/trump>

dikarenakan perbedaan ras, tetapi ada faktor lain yaitu kondisi ekonomi yang menurun, sehingga dapat memperburuk keadaan pada masa pandemi Covid-19. NBC News Digital adalah salah satu contoh platform yang meliput insiden rasisme terhadap warga Asia yang bertempat tinggal di Amerika Serikat¹⁷, platform ini digunakan sebagai perantara antara korban dan pihak yang lebih kuat. Menurut tulisan pada jurnal ini, penulis berita mempunyai pengaruh besar karena dapat mengubah cara pandang terhadap suatu kasus. Pembahasan yang terdapat dalam Jurnal oleh Annisa Indah Sukma, Zakie Asidiky ialah dapat dilihat dari latar belakang yang lebih berfokus kepada salah satu *platform* yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mempengaruhi kondisi dan masyarakat belahan dunia untuk melakukan suatu gerakan yang dapat menghentikan tindakan rasisme terhadap warga Asia yang sudah ada sejak dahulu.

5. Jurnal oleh Ananda Yuan Hasna, Muhammad Faizal Alfian dengan judul “Isu Rasisme Dalam Hubungan Internasional: Narasi ‘Asian Hate’ dan Mispersepsi Amerika Serikat Terhadap China di Tengah Pandemi Covid-19” dari *Journal of International Relations*, Volume 9, Nomor 1, 2023, hal 226-248. Tulisan ini menganalisis latar belakang yang menjelaskan bahwa *Asian Hate* sebagai bentuk mispersepsi terhadap persepsi Amerika Serikat atas China. Yang mana, persepsi dan Mispersepsi menunjukkan bahwa adanya pandangan *white supremacy*, sebuah pandangan bahwa kulit putih lebih superior dari ras lainnya¹⁸. Hal ini juga ditimbulkan karena ketakutan masyarakat terhadap imigran lain dan bergesernya budaya akan masyarakat global. Serta, mempromosikan akan kebencian dan kekerasan sebagai alat politik yang sah, serta mengandung supremasi hukum yang selalu dikaitkan kekuasaan. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, penulis

¹⁷ About NBC News Digital. (2020). Retrieved June 14 2021, from <https://www.nbcnews.com/information/nbc-news-info/about-nbc-newsdigital-n1232178> diakses pada 20 Maret 2023.

¹⁸ Joshua. (2018, July 26). White supremacy, white counter-revolutionary politics, and the rise of Donald Trump. ResearchGate; SAGE Publications. https://www.researchgate.net/publication/326651334_White_supremacy_white_counterrevolutionary_politics_and_the_rise_of_Donald_Trump

lebih berfokus kepada peran masyarakat transnasional dalam menanggapi isu rasisme yang menjadi buah bibir tanpa adanya solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan atau kasus rasisme terhadap warga Asia di Amerika Serikat, pada penelitian ini penulis tidak melakukan pembahasan supremasi hukum yang berlaku pada kasus ini berlangsung.

Pembeda dari beberapa jurnal penelitian terdahulu dan rencana penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis lebih memfokuskan kepada bagaimana peran masyarakat transnasional dalam melakukan gerakan anti-rasisme di Amerika Serikat terkait tindakan yang kurang adil terhadap warga Asia, terlebih lagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang menjadi pemicu isu rasisme ini semakin meningkat. Hal ini menyebabkan masyarakat transnasional melakukan kampanye dengan menggunakan slogan atau tagar “*Stop Asian Hate*” yang juga menyebar pada *platform* media sosial khususnya twitter.

2.2 Kerangka Teori dan Konsep

Dalam penelitian ini, terdapat teori ataupun konsep. Dimana teori maupun konsep akan digunakan untuk membantu penulis. Oleh karena hal tersebut, penting sekali bagi penulis untuk memaparkan teori atau konsep yang akan digunakan. Teori dan konsep ini merupakan sebuah acuan atau alat bantu dalam menganalisa.

2.2.1 Teori Human Security

Dari latar belakang dan rumusan masalah, kasus “*Stop Asian Hate*” mempunyai hubungan yang kuat dengan teori *human security*. Teori ini dapat dikatakan sebagai paradigma baru dalam memahami kasus internasional pada era modern saat ini. keamanan manusia mengembangkan pemahaman yang berpusat pada manusia dan melibatkan berbagai bidang studi salah satunya adalah studi hubungan internasional. Teori ini diambil untuk menegaskan keadaan bahwa penghinaan atas martabat manusia tidak boleh ditemukan bahkan dilakukan di tengah masyarakat, keamanan merupakan fokus perhatian yang ingin dicapai

oleh banyak pihak baik etnis maupun individu. Dalam studi Hubungan Internasional, Barry Buzan pernah menyampaikan formulasi yang menjadi rujukan di dalam teori keamanan, formulasi tersebut disampaikan melalui bukunya yang berjudul *People, State and Fear*, yaitu: “*security, in any object sense, measures the absence of threat to acquired values, in subjective sense, the absence of fear that such values will be attacked*”

Dalam perkembangannya konsep keamanan telah berkembang dan memasukan isu-isu non tradisional seperti demokrasi, Hak Asasi Manusia, rasisme, konflik budaya dan lingkungan. Kasus “*Stop Asian Hate*” merupakan kasus yang bersifat non tradisional atau *low politics*, maka dari itu teori ini dianggap berkaitan dengan permasalahan yang akan kita teliti. Teori ini digunakan untuk melindungi suatu etnis atau individu, keamanan manusia berarti kebebasan dalam menjalankan kehidupan tanpa adanya gangguan dan kekerasan, memastikan agar suatu kelompok masyarakat dari ancaman yang bersifat kritikal dan meluas. Menurut UNDP, terdapat dua komponen penting dalam teori ini, yaitu (1) *Freedom from fear*, (2) *Freedom from want*.

Kedua komponen ini berasal dari pidato yang disampaikan oleh sekretaris negara Amerika Serikat pada tahun 1945 “*The battle of peace has to be fought on two fronts. The first is the security front where victory spells freedom from fear. The second is the economic and social front where victory means freedom from want, Freedom from fear*” Namun seperti yang kita ketahui bahwa kasus “*Stop Asian Hate*” ini berlangsung di Amerika Serikat. Oleh karena itu teori ini sangat relevan digunakan untuk melihat bagaimana respon masyarakat transnasional dalam menanggapi dan mendukung keamanan manusia atau *human security* di Amerika Serikat sebagai negara yang dianggap sangat menjunjung tinggi demokrasi dan HAK Asasi Manusia.

2.2.2 Teori Rasisme Kritis

Teori adalah sebuah instrumen yang dapat digunakan untuk menentukan suatu fenomena yang terjadi dan pemberian hipotesa terhadap objek utama kajian. Tercapainya keamanan tidak hanya bergantung pada negara, hal ini juga dapat terjadi dengan adanya bantuan kerjasama antar aktor non-negara. Rasisme, merupakan suatu isu yang masih menjadi buah bibir sampai dengan saat ini khususnya di Amerika Serikat. Pada era ini, bentuk keamanan sudah mengalami transformasi dan lebih mengemukakan nilai-nilai baru, baik dalam tatanan individual maupun global yang perlu di lindungi, nilai-nilai baru ini antara lain yaitu penghormatan pada Hak Asasi Manusia dan demokrasi. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan teori rasisme kritis. Penelitian ini menjelaskan seberapa penting peran masyarakat transnasional dalam membentuk identitas serta norma di tingkat internasional.

Dalam arti lain, teori rasisme kritis berfungsi untuk memproteksi diri dari gangguan yang dapat merugikan pola kehidupan masyarakat didalam menjalani kehidupannya, teori ini muncul dengan maksud memberikan perhatian lebih kepada masyarakat yang mengalami ketidakamanan dan tindakan yang kurang adil¹⁹. Hal ini sejalan dengan kasus atau fenomena yang akan dibahas, yaitu isu rasisme yang telah terjadi terhadap warga Asia di Amerika Serikat. Karena pada hakikatnya bahwa keamanan manusia dan rasa aman dari ancaman merupakan hak setiap manusia. Dalam perkembangannya, studi hubungan internasional selalu memberikan tempat khusus, serta menjadi sebuah penanda atau momentum bergesernya kecenderungan masyarakat internasional untuk optimalisasi upaya sebagai pencegahan terhadap penyelesaian isu kontemporer. Dalam suatu hubungan internasional, tentu saja terdapat gerakan yang dilakukan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Seperti pada isu *Stop Asian Hate*, menurut penulis teori ini sangat relevan

¹⁹ Burke, Anthony. 2001. Caught between National and Human Security: Knowledge and Power in Post-Crisis Asia. Pacifica Review: Peace, Security & Global Change

dikarenakan dapat meningkatkan kesadaran bagi setiap individu di belahan dunia.

2.2.3 Konsep Network Social Movement

Konsep merupakan sebuah representasi abstrak yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep *Network Sosial Movement*²⁰, konsep ini merupakan sebuah pola partisipasi individu berdasarkan dengan adanya konektivitas media sosial. Pada era globalisasi ini, telah mengubah banyak aktivitas dan kegiatan. Di era kontemporer saat ini, gerakan sosial tidak hanya menggunakan pola kampanye dan demonstrasi dengan turun ke jalanan saja, akan tetapi sudah mulai memanfaatkan platform media sosial untuk menyuarakan anti-rasisme terkait pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi terhadap warga Asia yang berada di negara Amerika Serikat.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh W. Lance Bennet dan Alexandra Segerberg dalam bukunya yang berjudul "*The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*" menyimpulkan bahwa terdapat beberapa ciri khas dari konsep ini, yaitu setiap individu atau masyarakat tidak harus terikat dalam suatu organisasi untuk dapat ikut berpartisipasi, keterlibatan ini dapat dilakukan tanpa harus terikat sebagai anggota di suatu organisasi atau kelompok tertentu. Bukan hanya itu, partisipasi terhadap suatu gerakan atau fenomena timbul karena adanya rasa solidaritas dan bentuk dari ekspresi kemanusiaan setiap individu atau masyarakat dari adanya isu-isu yang dapat merugikan orang lain²¹.

²⁰ Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). *The Logic of Connective Action* (Pertama). Cambridge University Press. doi: doi.org/10.1017/CBO9781139198752.

²¹ Fisse, T., & Hass, C. (2020). *Covid-19 and True Solidarity on the Internet*.

Konsep ini digunakan oleh penulis karena dianggap relevan, dalam proses analisis, penulis menggunakan konsep ini untuk mendukung proses analisis, dimana konsep ini akan berfokus kepada analisa lebih dalam terkait slogan “*Stop Asian Hate*” yang semakin meluas di berbagai belahan dunia. Meluasnya slogan ini, juga tidak luput dari adanya *platform* media sosial sebagai alat bantu masyarakat transnasional dalam menyebarkan isu-isu rasisme, khususnya isu rasisme yang terjadi terhadap warga Asia yang bertempat tinggal di negara Amerika Serikat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis jelaskan mengenai penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan dalam penelitian penulis, serta mengenai teori dan konsep yang sudah penulis jelaskan. Kerangka pemikiran merupakan suatu penopang atau rancangan yang digunakan untuk membantu dalam menyelesaikan penelitian. Maka pada bagian kerangka pemikiran ini, penulis ingin menjelaskan secara garis besar isi dari penelitian ini. dalam kata lain, penulis akan menggambarkan secara mendasar bagaimana kerangka pemikiran yang penulis gunakan dan terapkan dalam penelitian ini, sehingga pada penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah ataupun pertanyaan penelitian yang telah penulis tetapkan sebelumnya. Untuk bentuk gambar dari kerangka pemikiran penelitian penulis, perhatikan gambar dibawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan apa yang telah penulis gambarkan pada bagan pemikiran diatas, dapat dijelaskan seperti pada BAB I bahwa munculnya isu rasisme di Amerika Serikat terhadap warga Asia bermula sejak pandemi Covid-19 menyebar luas hampir di seluruh belahan dunia. Ditambah lagi dengan kurangnya perhatian dari pemerintah Amerika Serikat dalam menanggulangi hal ini, kasus rasisme dan diskriminasi di negara Amerika Serikat seringkali terjadi dan sudah melewati angka kewajaran pada umumnya. Hal ini memicu keprihatinan masyarakat transnasional, rasa prihatin ini muncul karena adanya kesadaran bahwa tindakan rasisme dan diskriminasi harus dicegah, terlebih lagi isu ini dapat menimbulkan ketidakadilan pada kaum minoritas.

Dengan adanya kasus yang menyerang warga Asia yang bertempat tinggal di negara Amerika Serikat, maka munculah fenomena “*Stop Asian Hate*” yang berguna dalam menyuarakan gerakan anti-rasisme. Gerakan ini merupakan manifestasi dari kemarahan atas adanya tindakan diskriminasi rasial yang melanggar Hak Asasi Manusia dan dapat menyebabkan berbagai

macam kesenjangan yang merugikan individu lain²². Dikarenakan globalisasi, gerakan ini bukan hanya bergaung di negara Amerika Serikat, tetapi juga di seluruh belahan dunia melalui *platform* media sosial. Sebenarnya dengan adanya teknologi yang semakin canggih dapat memberikan begitu banyak kemudahan dalam menentukan arah baru pergerakan. Slogan “*Stop Asian Hate*” ini menjadi populer, terlebih lagi ketika terjadinya tindakan diskriminatif yang menimpa warga Asia.

Selain melalui media sosial, bentuk dari pelaksanaan gerakan anti-rasisme ini ditunjukkan dengan adanya aksi turun ke jalan. Aksi ini dilakukan untuk mencegah dan memberantas tindakan diskriminasi rasial terhadap warga Asia yang bertempat tinggal di negara Amerika Serikat. Dengan aksi ini, artinya dapat memberikan jalan untuk menggiring pendapat ditengah-tengah masyarakat dan sekaligus memberikan sarana sosialisasi dalam menanggapi isu rasisme ini. Aksi turun ke jalan, memberikan isyarat dan tanda kepada pemerintah, bahwa kebenaran itu masih ada dan kebenaran itu harus ditegakan. Oleh karena itu. Dengan pemaparan diatas, menurut penulis aksi turun ke jalan masih dapat dibilang relevan, namun harus diimbangi dengan aksi yang bermartabat.

²² Hughey, Matthew W. (2012) *White Bound: Nationalists, Antiracists, and the Shared Meanings of Race*, Stanford, CA: Stanford University Press, ISBN 978-0-8047-7695-0.